

Original Article

Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pencegahan Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

**Ditha Alvira^{1✉}, Muhammad Alfi Azizi², Naili Fauziah Lutfiani³, Seno Lamsir⁴,
Rika Hasmayanti Agustina⁵**

¹STEBI Tanggamus

²UIN Walisongo Semarang

³STIK Kendal

⁴Divisi Kulit, Kelamin, Estetika RSUD Dr Moewardi Solo, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

⁵UIN Raden Fatah Palembang

Correspondence Author: dithaalvira22@gmail.com✉

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan agama Islam sebagai sarana pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa. Pendekatan penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, dengan membaca, memahami, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama yang mendukung pembahasan dari berbagai sumber termasuk buku, jurnal, dan artikel. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa melalui penanaman nilai moderasi, toleransi, dan keterbukaan. Namun, implementasi PAI dalam mencegah radikalisme masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi dosen, keterbatasan materi ajar, resistensi mahasiswa terhadap pendekatan moderat, serta lemahnya dukungan institusional dan kolaborasi lintas pihak. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan strategi penguatan pendidikan karakter, inovasi metode pembelajaran, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi informasi guna memperkuat penyebaran ajaran Islam yang inklusif dan damai.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Radikalisme, Mahasiswa

Pendahuluan

Radikalisme merupakan suatu ideologi atau paham yang menghendaki terjadinya perubahan secara drastis terhadap tatanan sosial, budaya, maupun sistem kenegaraan dengan menempuh cara-cara yang bersifat kekerasan. Paham ini cenderung tidak membedakan latar belakang etnis, ras, maupun agama dalam menyebarkan pengaruhnya. Oleh karena itu, radikalisme menjadi ancaman serius yang sangat ditentang oleh negara, karena jika dibiarkan berkembang, terutama di lingkungan kampus yang menjadi pusat intelektual dan pembentukan karakter generasi muda, dapat menimbulkan kerusakan serius terhadap stabilitas dan keutuhan bangsa (Parhan et al., 2025).



Radikalisme di kalangan mahasiswa menjadi fenomena sosial yang semakin mendapatkan perhatian serius, baik dari kalangan akademisi, pemerintah, maupun masyarakat luas. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang berada di lingkungan pendidikan tinggi memiliki posisi strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok usia ini juga berada dalam fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem, termasuk paham-paham radikal yang berpotensi menimbulkan konflik sosial, disintegrasi bangsa, bahkan terorisme. Oleh karena itu, peran dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting dalam membentengi mahasiswa dari pengaruh radikalisme tersebut.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan mahasiswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional ([Nurhakiky & Mubarok, 1970](#)).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki peran transformasional dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pendekatan pedagogis yang holistik dan kontekstual, PAI bertujuan membangun kesadaran spiritual, moral, dan sosial mahasiswa agar mampu menjalani kehidupan yang damai, toleran, dan harmonis dalam keberagaman ([Patih et al., 2023](#)). Hal ini penting karena akar dari radikalisme sering kali terletak pada kegagalan individu memahami agama secara komprehensif, sehingga terjadi penyempitan makna ajaran dan justifikasi atas tindakan kekerasan dengan dalih agama.

Fenomena penyebaran paham radikal di lingkungan kampus, baik melalui organisasi kemahasiswaan, forum kajian keagamaan, maupun media sosial, menunjukkan adanya celah dalam sistem pendidikan yang belum optimal dalam membentengi mahasiswa dari infiltrasi ideologi menyimpang. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa radikalisme kerap menjangkau mahasiswa melalui retorika keagamaan yang manipulatif dan menjanjikan identitas yang kuat, kebermaknaan hidup, serta solidaritas kelompok. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam harus didesain sebagai media strategis untuk membentuk pemahaman keislaman yang inklusif, moderat, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan.

Peran dosen Pendidikan Agama Islam dalam hal ini sangat krusial. Dosen bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*. Interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran harus dibangun berdasarkan dialog yang terbuka, kritis, dan reflektif, bukan sekadar proses transfer ilmu yang kaku dan normatif. Kegiatan pembelajaran PAI sebaiknya tidak hanya terfokus pada penguasaan teori, melainkan juga diarahkan pada pembangunan kesadaran sosial, empati terhadap sesama, serta kemampuan dalam merespon isu-isu kontemporer secara bijak ([Sari et al., 2025](#)).

Dalam konteks ini, penting untuk menempatkan PAI sebagai bagian dari program pembinaan karakter mahasiswa secara sistemik. Pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, musyawarah, dan kasih sayang, dapat menjadi benteng ideologis yang kuat bagi mahasiswa ([Ardhy, 2024](#)). Nilai-nilai ini jika ditanamkan secara konsisten akan

membentuk daya tahan mahasiswa terhadap provokasi ideologi radikal, serta membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga persatuan bangsa.

Upaya pencegahan radikalisme tidak bisa hanya diserahkan pada institusi pendidikan saja, melainkan memerlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah ([Botma, 2020](#)). Namun demikian, institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, memiliki peran signifikan dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap realitas sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis problem solving perlu diterapkan untuk menumbuhkan daya nalar kritis dan empati mahasiswa ([Saputra & Mubin, 2021](#)).

Pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam juga harus mengakomodasi realitas keberagaman yang ada di Indonesia. Mahasiswa harus dibekali pemahaman tentang pluralitas sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga, bukan sebagai ancaman yang harus dihilangkan. Oleh karena itu, konsep-konsep seperti *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), dan *tasamuh* (toleransi) harus diinternalisasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran PAI.

Tantangan besar dalam implementasi Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pencegahan radikalisme adalah bagaimana merespon dinamika perkembangan teknologi informasi yang turut menyumbang dalam penyebaran ideologi radikal secara masif. Di era digital saat ini, mahasiswa dengan mudah mengakses berbagai informasi, termasuk konten keagamaan yang belum tentu sesuai dengan prinsip Islam moderat ([Beni & Rachman, 2019](#)). Oleh karena itu, literasi digital keagamaan perlu menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi keagamaan yang provokatif. Penelitian-penelitian empiris menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada pendekatan moderasi dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam mampu menumbuhkan sikap toleran dan anti-kekerasan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama cenderung memiliki tingkat resistensi yang tinggi terhadap paham radikal ([Agustin Sri Ningsih et al., 2024](#)). Hal ini memperkuat argumen bahwa PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam meredam potensi radikalisme di lingkungan kampus.

Selain pendekatan akademik, peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diarahkan pada penguatan nilai-nilai toleransi juga tidak kalah penting. Unit kegiatan mahasiswa Islam, lembaga dakwah kampus, dan forum kajian keislaman harus dikembangkan dengan paradigma keislaman yang ramah, inklusif, dan mengedepankan dialog antarumat. Kegiatan ini menjadi sarana strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menyejukkan dan menghindarkan mahasiswa dari eksklusivisme beragama yang menjadi pintu masuk radikalisme.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius, humanis, dan nasionalis. Keberhasilan PAI dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana pencegahan radikalisme sangat bergantung pada kualitas kurikulum, kompetensi dosen, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penguatan peran PAI dalam membangun nalar keagamaan yang sehat, rasional, dan kontekstual di kalangan mahasiswa menjadi suatu keniscayaan dalam rangka menjaga integritas ideologis

bangsa.

Pada akhirnya, dalam menghadapi tantangan radikalisme yang kian kompleks, perguruan tinggi tidak bisa bersikap netral. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, harus menjadi garda terdepan dalam membangun narasi kebangsaan dan keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui penguatan PAI yang progresif dan kontekstual, mahasiswa tidak hanya akan menjadi pribadi yang religius, tetapi juga menjadi warga negara yang mampu menjaga persatuan dan kedamaian di tengah kemajemukan.

Metode

Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur yang melibatkan referensi dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta artikel daring yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan kualitas dan kesesuaian dengan topik penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama yang mendukung pembahasan. Sumber referensi dari jurnal dan buku digunakan untuk memperoleh landasan teori, sedangkan artikel daring dipakai untuk melengkapi data kontekstual dan perkembangan terbaru. Dengan metode ini, diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang komprehensif dan akurat.

Hasil

Menurut para ahli, pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu proses yang berlangsung lama untuk membentuk seluruh tubuh dan jiwa siswa, sehingga mereka dapat hidup dengan hidup yang bermakna dengan meletakkan nilai-nilai luhur ajaran Islam sebagai dasar hidup mereka. Kebermaknaan hidup adalah dasar pendidikan, baik kebermaknaan untuk seseorang maupun kebermaknaan yang dapat mereka berikan kepada lingkungan tempat mereka tinggal. Pendidikan Agama Islam memegang peran kunci dalam membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan moderat. Dengan strategi yang tepat, PAI dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah penyebaran radikalisme di kalangan mahasiswa. Keterlibatan antara kampus, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan upaya ini. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang damai, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan agama.

Pendidikan agama Islam merupakan strategi untuk menghentikan dan memerangi radikalisme di kalangan mahasiswa. Terbentuknya pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam sebagai agama yang menekankan kedamaian, keadilan, dan toleransi adalah salah satu hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang baik. Ketika mahasiswa memperoleh pemahaman yang komprehensif dan moderat tentang ajaran Islam, mereka akan lebih mampu menentang doktrin radikal yang sering disusupkan melalui berbagai media. Mahasiswa akan aman dari ekstremisme dan perilaku intoleran jika mereka memiliki pemahaman agama yang utuh dan seimbang.

Selain itu, pendidikan agama Islam yang berpusat pada moral dan kepribadian dapat membentuk mahasiswa yang lebih toleran dan inklusif. Semua orang, tanpa memandang agama, suku, atau budaya mereka, diajarkan oleh Islam untuk menghormati perbedaan dan menyayangi sesama. Penanaman nilai-nilai ini akan menghasilkan generasi muda yang bermoral tinggi, mampu hidup bersama dengan

damai, dan tidak mudah terlibat dalam kekerasan. Pendidikan agama Islam yang menyeluruh membantu remaja memahami bahwa Islam mempromosikan kebaikan umat dan menentang segala bentuk ekstremisme.

Mengingat peran mereka sebagai pendidik dan teladan, dosen memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan mahasiswa tentang agama, tetapi juga untuk membentuk mahasiswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keragaman. Sangat penting bagi dosen untuk mengajarkan moderasi beragama kepada mahasiswa mereka. Ini akan membantu mencegah pemikiran ekstrem di kalangan generasi muda.

Sebuah lingkungan yang lebih harmonis di kampus, keluarga, dan masyarakat adalah hasil nyata lainnya. Jika pendidikan agama Islam diberikan secara teratur dan dengan cara yang tepat, mahasiswa akan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan agama Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial dan ideologis di era modern. Jika pendidikan agama diajarkan secara teratur dan melalui pendekatan yang tepat, maka mahasiswa akan tumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan menunjukkan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, baik dalam lingkungan kampus, keluarga, maupun masyarakat.

Salah satu kontribusi penting pendidikan agama adalah membentuk mahasiswa yang berempati dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Proses pembelajaran agama yang menyentuh hati, mengedepankan dialog, serta memberikan ruang berpikir kritis akan menghasilkan individu yang mampu memahami dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran ritual semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam yang moderat dan kontekstual menjadi kunci penting dalam mencegah tumbuhnya radikalisme. Mahasiswa yang dibekali dengan pemahaman agama yang seimbang akan lebih mudah menilai informasi keagamaan secara kritis dan bijak. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang membawa nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* ke dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, evaluasi berkala terhadap kurikulum PAI diperlukan untuk memastikan bahwa itu efektif dalam mencegah radikalisasi dan untuk memperbarui materi sesuai dengan tantangan zaman. Kurikulum yang moderat akan menghasilkan generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan cara yang damai dan penuh penghargaan terhadap keragaman.

Oleh karena itu, pendidik dan institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk merancang dan menyampaikan pendidikan agama Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan transformatif. Pendidikan agama Islam yang demikian akan menghasilkan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam membantu menangani radikalisme di kalangan mahasiswa karena memberikan pemahaman agama yang benar, keterampilan berpikir kritis, akhlak mulia, dan lingkungan yang harmonis. Metode ini

menghasilkan generasi muda yang memiliki pemahaman Islam yang kuat dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan agama Islam yang moderat, inklusif, dan berkelanjutan dapat mencegah radikalisme sejak dini. Ini akan menghasilkan generasi yang cinta damai, berilmu, dan berakhlak.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup ([Fadhil Akbar, 2023](#)).

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik mahasiswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam ([Khamim et al., 2024](#)).

Menurut ([Winata et al., 2021](#)), terdapat beberapa tujuan dari pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Menjaga aqidah. Peserta didik dipahamkan tentang makna ketuhanan yang tidak boleh bercampur dengan keyakinan terhadap selainNya.
2. Menjaga Ibadah. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islam baik yang sifatnya ritual individual maupun sosial.
3. Menjaga Ukhuwah. Tujuan pembelajaran PAI adalah agar peserta didik memiliki pemahaman tentang pentingnya menjaga *ukhuwah* dalam kehidupan baik *ukhuwuh Islamiyah*, *ukhuwah insaniyyah*, dan *ukhuwah wathaniyyah*.

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi menurut ([Lulub Nurkhaliza et al., 2024](#)), yaitu:

1. Pengembangan
2. Penanaman Moral
3. Penyesuaian Mental
4. Perbaikan
5. Pencegahan
6. Pengajaran
7. Penyaluran.

Radikalisme

Radikalisme adalah suatu ideologi atau aliran yang cenderung berpikir sempit dan kaku, serta sering kali menggunakan cara-cara kekerasan dan tindakan ekstrem untuk mencapai tujuan yang mereka anggap ideal. Paham ini lebih menekankan pada pemaksaan kehendak, termasuk dalam menyebarkan ajaran atau keyakinan mereka, tanpa mempertimbangkan keberagaman pandangan ([Alipah, 2023](#)).

Radikalisme merupakan paham atau sikap yang dicirikan oleh empat hal, yaitu:

1. *Intoleran*, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, orang intoleran biasanya tidak menyukai perbedaan. Mereka cenderung terbagi atas kebangsaan, agama, ras dan golongan

2. *Fanatisme*, selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah, orang fanatik cenderung melihat dunia secara hitam putih. Fanatisme terhadap suatu ideologi sangat berbahaya. Hal ini karena komunitas menciptakan batas baru antara satu kelompok dengan kelompok lainnya
3. *Eksklusivitas*, pemisahan dari kebiasaan individu pada umumnya. Orang dengan karakteristik unik menonjol dan tidak ingin bergabung dengan kelompok lain
4. Seorang *revolusioner* yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya, biasanya mereka yang revolusioner, cepat melakukan perubahan dan biasanya bersifat destruktif ketika tindakan tersebut dapat menimbulkan korban jiwa ([Lewoleba, 2023](#)).

Radikalisme terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Pemikiran

Radikalisme pemikiran berupa wacana, gagasan, dan konsep untuk mendukung penggunaan cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Paham radikalisme ini terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinannya ([Al-Faruq, 2020](#)).

2. Aksi dan Tindakan

Radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang ikonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial ([Riati & Fauzi, 2021](#)).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi radikalisme dapat kita ketahui dari proses radikalisasi itu sendiri, yaitu:

1. Kultural, munculnya sebuah budaya sekularisme dan munculnya otoritas maupun pengaruh dari peradaban budaya barat yang mana hal tersebut dapat memunculkan adanya menyebabkan tertekan dan tertinggalnya kehidupan negeri-negeri muslim. Selain hal tersebut hilangnya rasa saling menghargai antar umat manusia juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam munculnya radikalisme.
2. Media online, media sosial dapat digunakan sebagai penyebaran paham-paham radikalisme. Yang mana melalui media online akan lebih efektif dalam melakukan propaganda, publisitas, perekrutan anggota, mobilisasi dll.
3. Agama, dalam faktor ini kelompok yang biasa melakukan tindakan radikalisme akan menggunakan dalih dakwah, jihad, dan amar makruf nahi munkar, yang mana mereka menggunakan dalih tersebut untuk memberantas ketidakadilan, menegakan kebenaran, dan sebagainya.
4. Politik dan Sosial, pada faktor ini terdapat istilah teori *deprivasi relatif* yang mana teori ini merupakan penjabaran dari teori frustrasi-agresi yang memiliki cara pandang yang sama. Penyebab utama terjadinya tindak kekerasan massa, politik, dan revolusi adalah munculnya rasa ketidakpuasan sebagai dampak pemikiran dan pemahaman mengenai sesuatu yang hilang (*deprivasi relatif*). Jadi kondisi deprivasi relatif dapat menjadi salah satu penyebab munculnya radikalisme ([Anggraini et al., 2022](#)).

Tantangan Implementasi PAI dalam Pencegahan Radikalisme

Walaupun secara ideal PAI memiliki peran strategis dalam membendung arus radikalisme, namun implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan, berikut beberapa tantangan tersebut:

1. Pelatihan dosen dalam menghadapi isu-isu radikalisme yang bersifat kompleks dan dinamis. Banyak dosen yang belum mendapatkan pelatihan intensif tentang bagaimana mengenali tanda-tanda radikalisasi dini di kalangan mahasiswa serta strategi yang tepat untuk menanganinya. Selain itu, masih minimnya materi ajar yang secara eksplisit membahas bahaya radikalisme menjadi kendala tersendiri. Buku-buku pelajaran PAI cenderung menyajikan materi secara normatif dan tidak menyentuh aspek-aspek krusial yang menjadi pemicu tumbuhnya paham radikal di kalangan mahasiswa, seperti ketidakadilan sosial, keterasingan identitas, dan kegagalan institusi dalam membina nilai toleransi ([Agustina et al., 2025](#)).
2. Penolakan atau resistensi dari sebagian mahasiswa turut menjadi tantangan dalam upaya menyampaikan ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Mahasiswa yang sebelumnya telah terpengaruh oleh konten-konten keagamaan bernuansa eksklusif dan sempit yang mereka akses dari luar lingkungan kampus sering kali menunjukkan sikap curiga, bahkan menolak pendekatan yang lebih terbuka dan toleran. Dalam situasi semacam ini, dosen Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang tidak hanya empatik, tetapi juga mampu menyampaikan argumen secara rasional dan persuasif. Hal ini penting untuk membangun kembali kepercayaan mahasiswa terhadap Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, serta menanamkan kembali pemahaman bahwa keberagaman merupakan bagian dari ajaran dan kehendak ilahi yang harus dihormati dan dijaga bersama.
3. Minimnya keterlibatan institusi pendidikan dalam mendukung program-program edukatif yang berfokus pada moderasi beragama menjadi salah satu hambatan dalam upaya pencegahan radikalisme. Sebagian besar perguruan tinggi belum mengembangkan program yang terstruktur untuk mengidentifikasi dan menangkal potensi radikalisme di lingkungan kampus. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam kolaborasi antara pihak kampus, keluarga, dan masyarakat yang seharusnya dapat bekerja sama secara sinergis dalam menjalankan strategi deradikalisasi sejak dini.

Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

Berikut terdapat beberapa strategi dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa, diantaranya yaitu:

1. Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan Berbasis Karakter memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan moralitas mahasiswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang positif seperti toleransi, empati, dan rasa saling menghormati sangatlah penting. Pendidikan berbasis karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam sebuah kelas, dosen dapat mengadakan diskusi yang melibatkan berbagai pandangan tentang toleransi antarumat beragama. Diskusi semacam ini tidak hanya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pandangan mereka, tetapi juga memperkenalkan mereka pada perspektif yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar untuk menghargai perbedaan. Pendidikan karakter juga dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menghindari sikap ekstremis yang dapat memicu radikalisasi. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga

membimbing mahasiswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat yang beragam.

2. Inovasi dalam Metode Pengajaran

Inovasi dalam Metode Pengajaran menjadi aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan. Penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif sangat penting untuk melibatkan mahasiswa. Metode ini dapat mencakup diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan sosial yang memungkinkan mahasiswa untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Metode pembelajaran aktif dan pengalaman langsung membantu mahasiswa untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam. Kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau kerja sama dengan organisasi kemanusiaan, dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang dampak positif dari tindakan mereka. Misalnya, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan bakti sosial akan merasakan langsung manfaat dari membantu orang lain, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa empati dan kepedulian mereka terhadap sesama. Hal ini juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan menolak pandangan ekstremis.

3. Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat juga sangat krusial dalam pendidikan agama. Keluarga harus menjadi contoh yang baik dalam praktik agama, sementara masyarakat dapat mendukung program-program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderat. Partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan dapat mengajarkan anaknya tentang pentingnya kerjasama dan saling menghormati antarumat beragama. Keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memberikan contoh yang baik bagi anak mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai agama. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan aktif dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang mendukung, seperti tempat belajar, seminar, dan lokakarya yang mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan agama tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai moderat dalam menghadapi tantangan radikalisasi.

4. Penggunaan Teknologi

Penggunaan Teknologi dalam pendidikan agama Islam juga menjadi salah satu strategi yang sangat relevan dalam konteks saat ini. Memanfaatkan teknologi informasi dapat membantu menyebarkan pemahaman yang benar tentang agama dan menanggulangi informasi yang salah yang sering beredar di media sosial. Dalam era digital saat ini, mahasiswa sangat akrab dengan teknologi, sehingga pemanfaatan platform online untuk pendidikan agama menjadi sangat penting. Penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang ajaran Islam yang moderat dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Misalnya, kampanye di media sosial yang menampilkan narasumber yang kredibel dalam membahas isu-isu agama dapat memberikan perspektif yang lebih seimbang dan moderat. Selain itu, aplikasi belajar yang menyediakan materi pendidikan agama yang interaktif dapat menarik minat mahasiswa untuk lebih memahami ajaran agama mereka. Dengan menggunakan teknologi, pendidikan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan memahami nilai-nilai agama yang sebenarnya. [\(Kadir, 2024\)](#)

Dengan mengintegrasikan pendidikan berbasis karakter, inovasi dalam metode

pengajaran, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi, kita dapat membangun strategi pendidikan agama Islam yang efektif dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu mencegah pemuda terpapar ideologi radikal, tetapi juga membentuk generasi yang lebih toleran, empatik, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, pendidik, keluarga, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai moderat dan menentang radikalisasi. Dengan kolaborasi yang kuat dan komitmen bersama, kita dapat menghadapi tantangan radikalisme dan membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam memegang peranan strategis dalam upaya menangkal proses radikalisasi di kalangan mahasiswa. Melalui penyampaian ajaran Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan keterbukaan, pendidikan ini mampu memberikan pemahaman yang utuh dan seimbang mengenai ajaran agama. Selain itu, dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta spiritualitas yang selaras dengan semangat kemanusiaan dan perdamaian, pendidikan Agama Islam turut berkontribusi dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang berpikiran terbuka, rasional, dan memiliki kemampuan untuk menyaring serta mengkritisi berbagai ideologi ekstrem yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

Walaupun secara ideal pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membendung arus radikalisme, namun implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Kurangnya pelatihan intensif bagi dosen dalam mengenali dan menangani gejala radikalisme dini, keterbatasan materi ajar yang eksplisit membahas bahaya radikalisme, serta resistensi dari sebagian mahasiswa terhadap pendekatan Islam yang moderat menjadi hambatan signifikan. Di samping itu, lemahnya dukungan institusi pendidikan serta kurangnya kolaborasi antara kampus, keluarga, dan masyarakat turut memperburuk situasi, menghambat terciptanya lingkungan edukatif yang kondusif dalam membendung radikalisme.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sejumlah strategi dapat diterapkan untuk menguatkan peran PAI dalam proses deradikalisasi. Penguatan pendidikan berbasis karakter menjadi landasan utama dalam membentuk moralitas dan sikap toleran mahasiswa terhadap keberagaman. Inovasi dalam metode pengajaran yang bersifat partisipatif juga menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran nilai-nilai Islam yang humanis dan inklusif. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan yang moderat di luar lingkungan kampus, menciptakan sinergi dalam membina generasi muda yang kritis dan damai. Tak kalah penting, pemanfaatan teknologi informasi sebagai media penyebaran ajaran Islam yang seimbang harus terus dioptimalkan, agar mampu menangkal pengaruh konten keagamaan ekstremis yang marak di dunia digital.

Referensi

Agustin Sri Ningsih, Jumiarti Hurairah, & Muji rahayu. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 107–116. <https://doi.org/10.71242/ve8f7345>

- Agustina, T., Tamara, T., Alfarizi, A., Sufriadi, R., & Febryanto, R. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Jurnal Tinta*, 7(1), 161–170. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i1.1921>
- Al-Faruq, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 1(2), 107–132.
- Alipah. (2023). Mencegah Gerakan Radikalisme, Fundamentalisme, Terorisme Melalui. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 865–875.
- Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(01), 30–39. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>
- Ardhy, A. A. S. (2024). Respons Pendidikan Islam terhadap Radikalisme, Toleransi, dan Pluralisme di Era Kontemporer. *Jurnal Ulul Albab*, 28(2), 126. <https://doi.org/10.31764/jua.v26i2.23560>
- Beni, H., & Rachman, A. (2019). Media Sosial Dan Radikalisme Mahasiswa. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 191. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368>
- Botma, A. (2020). Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 171. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1212>
- Fadhil Akbar. (2023). Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(3), 59–70. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i3.1075>
- Kadir, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda di Indonesia. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 6(2), 2024.
- Khamim, S., Sesmiarni, Z., Siregar, N., Dasopang, H. R., & Lindra, A. (2024). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum (Studi pada Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo). *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 376–404. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.524>
- Lewoleba, K. K. (2023). Kajian Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Radikalisme Dikalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 171–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2653>
- Lulub Nurkhaliza, Dewi Anggraeni, Nada Dwiyyasyah, Septia R Mutmainah, & Muhamad Parhan. (2024). Pendidikan Agama Islam Upaya Deradikalisasi Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Al-Mutsila*, 6(2), 341–357. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2.970>
- Nurhakiky, S. M., & Mubarak, M. N. (1970). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101–116. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>
- Parhan, M., Qolbi, A. K., & Sakinah, M. E. (2025). *Peran Perguruan Tinggi Dalam Menanamkan Deradikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa*. 2.
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001 (Special Issue 2023)), 1387–1400. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>
- Riati, N. A., & Fauzi, I. (2021). Upaya Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi IPNU IPPNU dalam Pencegahan Radikalisme di Kampus. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.29>
- Saputra, M. N. A., & Mubin, M. N. (2021). Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam Fenomena Radikalisme Di Indonesia. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.693>

- Sari, C., Dewi, P., Astuti, D. W., Syamila, N. N., & Parhan, M. (2025). *Membangun Kampus Toleran : Solusi Pencegahan Radikalisme melalui Pendidikan Kritis dan Dialog Terbuka dalam Perspektif Islam Universitas Pendidikan Indonesia , Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.184>
- Winata, K. A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(2), 138. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i2.248>